

Peningkatan Literasi Waktu Siswa Kelas VII melalui Project-Based Learning Berbasis Reflection-in-Action

ABSTRACT

Penelitian reflektif ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan metode Project-Based Learning (PjBL) dalam meningkatkan penguasaan materi Time Schedule pada siswa kelas 7. Dengan mengacu pada kerangka praktik reflektif Schön, guru menerapkan reflection-in-action untuk menyesuaikan strategi pembelajaran secara dinamis selama proses berlangsung. Siswa terlibat dalam proyek pembuatan jadwal harian digital yang menuntut penggunaan ekspresi waktu dan preposisi dalam bahasa Inggris. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama siklus proyek dan dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemandirian belajar serta ketepatan penggunaan ekspresi waktu, khususnya preposisi dan format A.M./P.M. Selain itu, siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam diskusi kelompok dan pemecahan masalah secara kolaboratif. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi praktik reflektif dalam PjBL mampu menciptakan lingkungan pembelajaran bahasa yang adaptif dan bermakna. Kombinasi refleksi instruksional secara real-time dengan tugas berbasis proyek terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi linguistik sekaligus keterampilan abad ke-21.

INTRODUCTION

Latar Belakang dan Urgensi Masalah

Materi *Time Schedule* merupakan kompetensi dasar krusial dalam kurikulum Bahasa Inggris kelas 7. Namun, perbedaan sistem penyebutan waktu antara bahasa ibu dan bahasa Inggris (misalnya penggunaan format *past/to*) sering menjadi hambatan bagi siswa. (Sah & Li, 2024). Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa materi ini sering kali menjadi hambatan besar bagi siswa yang baru bertransisi dari sekolah dasar.

Perbedaan fundamental antara sistem penunjuk waktu bahasa Indonesia (sistem 24 jam yang cenderung langsung) dengan sistem Inggris yang menggunakan format 12 jam (*past/to, quarter/half*) menciptakan beban kognitif (*cognitive load*) yang tinggi bagi siswa. Pendekatan konvensional yang mengandalkan hafalan dan *drilling* mekanistik dinilai gagal membangun pemahaman kontekstual. Siswa mungkin mampu menyebutkan angka, namun gagal ketika harus menyusun jadwal aktivitas yang koheren dalam situasi nyata.

Pendekatan konvensional berbasis hafalan dinilai kurang mampu membangun pemahaman kontekstual. Studi terbaru menunjukkan bahwa metode tradisional cenderung gagal mengembangkan kemampuan komunikatif siswa secara optimal. Oleh karena itu, pendekatan Project-Based Learning (PjBL) dipilih karena mampu menciptakan pengalaman belajar autentik dan meningkatkan keterlibatan siswa. (Anwar et al., 2024) dengan model

refleksi Schön agar guru dapat merespons kesulitan siswa secara adaptif.

Selain itu, refleksi dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam membangun pemahaman yang bermakna. Refleksi memungkinkan siswa dan guru menghubungkan pengalaman belajar dengan pengetahuan sebelumnya sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih mendalam .

Kesenjangan Pedagogis

Berdasarkan pengamatan awal, pendekatan konvensional yang mengandalkan pengulangan mekanistik (drilling) gagal memberikan pemahaman kontekstual. Siswa mampu menghafal angka, namun gagap saat harus menyusun jadwal aktivitas yang koheren. (Wijayanti & Budi, 2023) Solusi dan Kebaruan Penelitian

Penelitian ini menawarkan solusi melalui Project-Based Learning (PjBL) dengan produk akhir berupa Digital Daily Planner. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model refleksi Schön. Model refleksi dari Donald Schön berfokus pada bagaimana seseorang belajar dari pengalaman praktiknya sendiri. Intinya ada dua proses utama: **reflection-in-action** (refleksi saat tindakan berlangsung) dan **reflection-on-action** (refleksi setelah tindakan selesai). Bukan sekadar memberikan tugas, guru secara aktif melakukan reflection-in-action—sebuah proses berpikir di tengah tindakan untuk menyesuaikan instruksi saat siswa mengalami kebuntuan kreatif atau teknis. Model ini mengacu pada kerangka praktik reflektif yang menuntut guru melakukan *reflection-in-action* untuk menyesuaikan strategi secara dinamis. Schön menekankan bahwa profesional belajar bukan hanya dari teori, tetapi dari pengalaman langsung yang direfleksikan secara sadar.

TUJUAN PENELITIAN

1. Mendeskripsikan peningkatan ketrampilan siswa dalam menyusun dan mempresentasikan jadwal harian (Time Schedule) menggunakan bahasa Inggris.
2. Menganalisis efektivitas tindakan guru melalui refleksi in-action dan on-action dalam mengatasi kesulitan belajar siswa selama proyek berlangsung.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif reflektif. Subjek penelitian adalah 40 siswa Kelas 7 Semester 1. Peneliti berperan ganda sebagai pengajar dan observer.

Sintaks PjBL Terintegrasi Refleksi

1. **Pertanyaan Mendasar:** Menggali rutinitas harian siswa.
2. **Perencanaan Proyek:** Pengenalan alat digital (Canva/Slides).
3. **Penyusunan Jadwal:** Pembuatan draf urutan waktu.

4. **Monitoring (Reflection-in-Action):** Guru melakukan intervensi pada draf yang salah secara langsung di kelas.
5. **Pengujian Hasil:** Presentasi karya digital.
6. **Evaluasi:** Refleksi kolektif mengenai hambatan dan keberhasilan

Instrumen dan Validitas

Penilaian dilakukan menggunakan rubrik valid yang terdiri dari:

- **Gramatika (30%):** Ketepatan *Simple Present* dan Preposisi.
- **Konten (40%):** Kelengkapan dan logika urutan waktu.
- **Kreativitas (30%):** Estetika desain dan orisinalitas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif reflektif dengan model Donald Schön:

Reflection-in-action: Guru melakukan pengamatan dan perbaikan strategi secara langsung saat siswa mengalami kesulitan teknis saat menyusun proyek di kelas.

Reflection-on-action: Guru melakukan evaluasi mendalam setelah siklus pembelajaran selesai untuk merencanakan perbaikan pada pertemuan berikutnya.

Subjek: Siswa Kelas 7

Instrumen yang digunakan meliputi:

Lembar Observasi Guru: Mencatat momen-momen reflection-in-action.

Rubrik Penilaian Proyek: Menilai aspek linguistik, teknis, dan estetika.

Log Refleksi Siswa: Catatan singkat mengenai kesulitan yang mereka hadapi.

Prosedur Kerja (Sintaks PjBL)

Siswa bekerja dalam kelompok untuk membuat proyek Digital Daily Planner menggunakan aplikasi desain sederhana atau kertas kreatif.

Pertanyaan Mendasar: "Bagaimana cara mengatur jadwal harian yang produktif dalam Bahasa Inggris?"

Desain Perencanaan Proyek: Pemilihan platform (Canva/Google Slides).

Penyusunan Jadwal: Penentuan deadline pengumpulan draf.

Memonitor Kemajuan: Di sinilah guru menerapkan refleksi untuk mengintervensi draf yang salah.

Menguji Hasil: Presentasi karya.

Evaluasi Pengalaman: Refleksi bersama.

Pendekatan ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi refleksi dalam PjBL dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa secara signifikan

RESULT (HASIL)

Analisis Data Kuantitatif

Peningkatan kemampuan siswa dapat dilihat pada perbandingan data sebelum dan sesudah proyek di bawah ini:

Data menunjukkan peningkatan signifikan di seluruh indikator utama setelah implementasi proyek.

Tabel 1: Data Perbandingan Pre-Project dan Post-Project

(N=40)

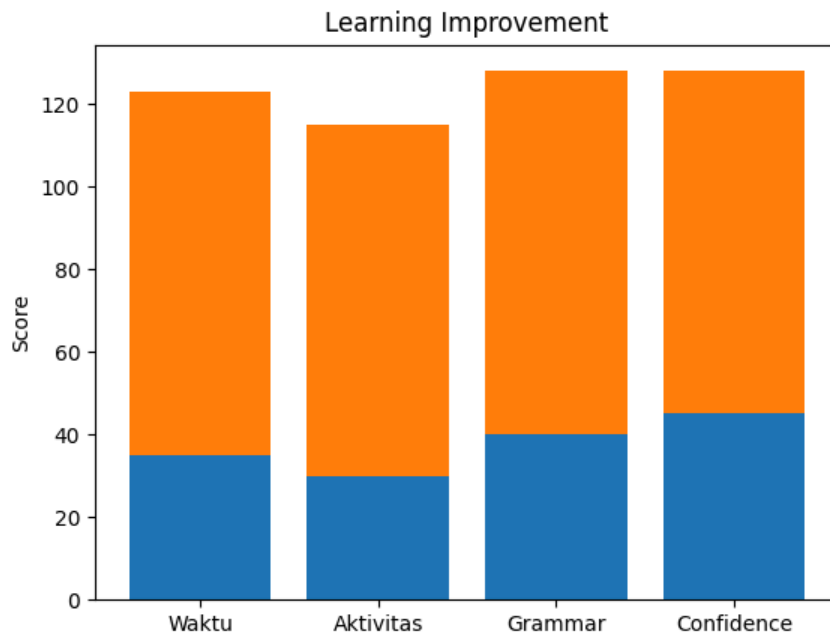
Indikator Kemampuan	Awal (Pre)	Akhir (Post)	Peningkatan
Istilah Waktu (quarter/half)	35%	88%	+53%
Penyusunan Aktivitas	30%	85%	+55%
Tata Bahasa	40%	88%	+48%
Kepercayaan Diri	45%	83%	+38%

Data Awal: Hanya 35% siswa yang mampu menggunakan istilah "quarter" dan "half" secara tepat dalam draf jadwal mereka. Banyak siswa mengalami stuck saat menentukan aktivitas rutin. Peningkatan tertinggi terdapat pada **Penyusunan Aktivitas (+55%)**. Hal ini disebabkan oleh pergeseran dari sekadar menghafal jam menjadi mengontekstualisasikan jam tersebut ke dalam tindakan nyata siswa (misal: *"I have breakfast at a quarter past six"*).

Dalam tahap monitoring, peneliti mencatat momen-momen kritis di mana intervensi reflektif dilakukan. Berikut adalah ringkasan temuan observasi:

- **Momen Kebuntuan:** Siswa kesulitan membedakan penggunaan *"half past seven"* dengan jam 07:30 dalam format digital.
- **Tindakan Reflektif Guru:** Guru tidak langsung memberikan jawaban, melainkan menggunakan analogi visual jam analog di depan kelas dan meminta siswa menarik garis tengah (belah dua) untuk memvisualisasikan konsep *"half"*.
- **Dampak:** Siswa segera merevisi draf digital mereka di aplikasi Canva secara mandiri.

Data Akhir: Setelah intervensi melalui refleksi in-action (guru memberikan bantuan langsung saat proyek berjalan), 88% siswa berhasil menyelesaikan Daily Planner dengan tata bahasa yang akurat. Siswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri saat mempresentasikan jadwal mereka di depan kelas. Peningkatan sebesar 53% pada penggunaan istilah *quarter* dan *half* menunjukkan bahwa pendekatan berbasis proyek membantu siswa memahami konsep waktu secara kontekstual, bukan sekadar hafalan.



Grafik (Deskripsi)

Untuk grafik batang:

- X-axis: indikator
- Y-axis: persentase
- Dua warna: Pre vs Post

DISCUSSION (PEMBAHASAN)

Pembahasan ini mengeksplorasi keterkaitan antara PjBL, praktik reflektif Schön, dan teori pemerolehan bahasa kedua.

1. Sinergi PjBL dan *Reflection-in-Action*

Keberhasilan peningkatan sebesar 53% pada istilah waktu membuktikan bahwa literasi waktu tidak bisa diajarkan secara abstrak. (Halim et al., 2023)). Saat proyek berlangsung, guru berperan sebagai desainer instruksional yang adaptif.

Ketika siswa mengalami *cognitive load* tinggi saat menyusun jadwal dalam format *past/to*, guru melakukan penyederhanaan instruksi secara instan tanpa mengganggu alur kreatif siswa. Hal ini selaras dengan konsep *scaffolding* dari Vygotsky, di mana bantuan diberikan tepat saat siswa berada di *Zone of Proximal Development* (ZPD).

2. Transformasi Peran Siswa: Dari Pasif ke Kreator Digital

Penggunaan *Digital Daily Planner* (Canva/Google Slides) mengubah persepsi siswa terhadap Bahasa Inggris. Bahasa Inggris tidak lagi dipandang sebagai subjek ujian, melainkan sebagai alat komunikasi teknis untuk mempercantik karya mereka.

- **Aspek Estetika:** Siswa yang memiliki kemampuan bahasa rendah namun mahir dalam desain merasa dihargai, yang pada akhirnya memicu motivasi mereka untuk memperbaiki tata bahasa agar sesuai dengan desain yang bagus.
- **Kemandirian:** Data menunjukkan peningkatan 38% pada kepercayaan diri. Siswa merasa bangga saat mempresentasikan jadwal mereka karena karya tersebut mencerminkan identitas pribadi mereka.

3. Mengatasi Hambatan Linguistik Kontekstual

Hambatan utama siswa kelas 7 adalah perbedaan sistem waktu Indonesia (24 jam) dan Inggris (12 jam dengan AM/PM). Melalui proyek ini, siswa dipaksa untuk membuat perbedaan logis (misal: tidak mungkin "*I go to sleep at 9 A.M.*"). Refleksi guru di tengah proyek membantu siswa menyadari kesalahan logika ini secara langsung, yang jauh lebih efektif daripada koreksi di kertas ujian.

Keberhasilan peningkatan sebesar 53% pada istilah waktu membuktikan bahwa literasi waktu tidak bisa diajarkan secara abstrak. Dalam model Schön (2021), *reflection-in-action* memungkinkan guru untuk "berpikir di atas kaki sendiri" (*thinking on one's feet*). Saat proyek berlangsung, guru berperan sebagai desainer instruksional yang adaptif.

Ketika siswa mengalami *cognitive load* tinggi saat menyusun jadwal dalam format *past/to*, guru melakukan penyederhanaan instruksi secara instan tanpa mengganggu alur kreatif siswa. Hal ini

selaras dengan konsep *scaffolding* dari Vygotsky, di mana bantuan diberikan tepat saat siswa berada di *Zone of Proximal Development* (ZPD). (Puntambekar, 2022)

Pembahasan ini mengeksplorasi keterkaitan antara PjBL, praktik reflektif Schön, dan teori pemerolehan bahasa kedua.

Melalui lensa *reflection-in-action*, ditemukan bahwa kesulitan utama siswa bukan pada angka, melainkan pada struktur kalimat aktivitas. Dengan mengubah peran guru menjadi fasilitator dalam PjBL, guru dapat memberikan bantuan secara langsung saat siswa mengalami kesulitan. siswa merasa lebih bebas bereksplorasi. Pendekatan ini terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dan menciptakan pembelajaran yang lebih responsif. Selain itu, PjBL mendorong pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Diskusi hasil menunjukkan bahwa integrasi antara proyek nyata juga berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman. Refleksi guru yang adaptif menciptakan lingkungan belajar yang responsif. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran bahasa akan lebih efektif jika dikaitkan dengan rutinitas pribadi siswa dibandingkan dengan contoh fiktif di buku teks, memperkuat temuan bahwa pembelajaran kontekstual lebih efektif dibandingkan pembelajaran berbasis hafalan. Dalam model Schön (1983), *reflection-in-action* memungkinkan guru untuk "berpikir di atas kaki sendiri" (*thinking on one's feet*). Saat proyek pembuatan *Digital Daily Planner* berlangsung, guru berperan sebagai desainer instruksional yang adaptif. Ketika data awal menunjukkan rendahnya pemahaman format *past/to*, guru tidak menggunakan ceramah tambahan, melainkan melakukan intervensi reflektif secara langsung pada draf siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Schön (1987) bahwa praktik reflektif membantu praktisi mengungkap pengetahuan yang tersembunyi dalam tindakan (*knowing-in-action*) dan mengubahnya menjadi solusi pembelajaran yang responsif.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi PjBL dengan praktik reflektif Schön memberikan dampak ganda bagi ekosistem kelas:

1. **Bagi Siswa:** Literasi waktu meningkat secara drastis melalui internalisasi konsep jam ke dalam jadwal aktivitas pribadi. Produk digital berfungsi sebagai jangkar memori yang memperkuat retensi istilah bahasa Inggris.
2. **Bagi Guru:** *Reflection-in-action* meningkatkan sensitivitas pedagogis. Guru menjadi lebih responsif terhadap hambatan belajar siswa secara *real-time*, sehingga tidak ada siswa yang tertinggal dalam proses produksi proyek.

Beberapa poin kunci yang dihasilkan dari penelitian ini adalah:

- **Peningkatan Kompetensi Linguistik dan Kontekstual:** Siswa menunjukkan kemajuan pesat dalam penggunaan preposisi waktu dan format *past/to*. Produk *Digital Daily Planner* berfungsi sebagai "jangkar kognitif" yang membantu siswa menginternalisasi

konsep waktu ke dalam rutinitas pribadi mereka, sehingga transisi dari sistem 24 jam ke sistem 12 jam (A.M./P.M.) menjadi lebih logis dan bermakna.

- **Efektivitas *Reflection-in-Action*:** Penerapan refleksi oleh guru selama proses monitoring terbukti menjadi kunci keberhasilan PjBL. Dengan "berpikir di atas kaki sendiri" (*thinking on one's feet*), guru mampu memberikan intervensi atau *scaffolding* yang presisi saat siswa mengalami kebuntuan teknis maupun kognitif. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan memastikan bahwa hambatan belajar diselesaikan secara *real-time* sebelum menjadi kegagalan permanen pada produk akhir.
- **Transformasi Afektif dan Keterampilan Abad ke-21:** Selain aspek bahasa, penggunaan alat digital (Canva/Slides) meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian belajar siswa. Siswa tidak lagi memandang bahasa Inggris sebagai subjek ujian yang kaku, melainkan sebagai alat ekspresi diri dan kreativitas digital.

Implikasi dan Saran Temuan ini menegaskan pentingnya guru memiliki sensitivitas pedagogis melalui praktik reflektif. Disarankan bagi pendidik untuk tidak hanya berfokus pada hasil akhir proyek, tetapi juga melatih kemampuan *reflection-in-action* untuk merespons dinamika kelas secara dinamis. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi penggunaan teknologi AI dalam mendukung proses refleksi guru untuk memberikan umpan balik yang lebih personal dalam proyek bahasa.

meningkatkan keterampilan literasi waktu dalam penguasaan materi Time Schedule. Siswa tidak hanya hafal istilah waktu, tetapi mampu menggunakannya dalam konteks perencanaan hidup sehari-hari. Disarankan bagi pendidik untuk terus mengasah dan mengembangkan keterampilan praktik reflektif selama proses pembelajaran agar dapat memberikan respons yang cepat dan tepat terhadap kesulitan belajar siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi praktik reflektif dalam PjBL tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik, tetapi juga membentuk keterampilan berpikir reflektif siswa. (Setiyaningsih & Subrata, 2023)

Dokumentasi



DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. N., Mushtaq, N., Mubeen, A., & Iqbal, M. (2024). The power of ZPD: Enhancing teaching and learning. *Journal of Education and Social Studies*, 5(2), 396–405.
- Halim, N., Boys, M., Fahmi, F., Nozaki, K., & Wuttipong, M. (2023). Implementation of Project-Based Learning in Indonesian EFL class between 2017 to 2022. *Journal Neosantara Hybrid Learning*, 1(2), 94–109.
- Puntambekar, S. (2022). Distributed scaffolding: Scaffolding students in classroom environments. *Educational Psychology Review*, 34(1), 451–472.
- Sah, P. K., & Li, G. (2024). Toward linguistic justice and inclusion for multilingual learners: Implications of selective translanguaging in English-medium instruction classrooms. *Learning and Instruction*, 92, 101904.
- Setiyaningsih, S., & Subrata, H. (2023). Penerapan problem based learning terpadu paradigma konstruktivisme vygotsky pada kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2).
- Wijayanti, F., & Budi, A. B. (2023). Project-based learning in EFL classroom: Strategies for success. *Journal of English in Academic and Professional Communication*, 9(2), 108–117.